

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama tiga dekade terakhir, konsep pembelajaran kolaborasi semakin penting di kalangan pendidikan. Menurut definisi ini, metode pengajaran yang dikenal sebagai "pembelajaran kolaboratif" mendorong interaksi sosial di antara siswa dan menumbuhkan kedewasaan dan pengalaman sosial (Pastor dan Perry, 2010). Pembelajaran kooperatif juga menghilangkan kepasifan kelas dan individualitas, menurut tim peneliti. Selama proses pendidikan, siswa secara aktif berpartisipasi dalam interaksi dengan teman sebaya dan guru (Dooly, 2008). Menggunakan kerja kelompok sebagai strategi pembelajaran dapat membantu Anda mencapai tujuan Anda lebih cepat dan lebih efisien. Barkely, Cross, dan Major (2012:5) menyatakan bahwa dalam pembelajaran kolaborasi, siswa bekerja sama dalam kelompok belajar untuk mencapai tujuan kelompok. Seperangkat kegiatan terorganisir yang mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran.

Siswa dapat dibantu dalam keadaan tertentu dengan strategi pembelajaran kolaborasi. 2 Dooly (2008) mengutip Vygotsky mengatakan bahwa siswa dapat tampil lebih baik secara intelektual ketika bekerja bersama daripada sendirian, menurut Vygotsky. (2009), Pembelajaran kolaboratif, menurut Maesin, memungkinkan siswa untuk mendemonstrasikan pengetahuan mereka lebih efektif daripada bekerja sendiri. Siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran

kolaboratif, menurut Puger (2004), lebih cenderung memupuk penanaman konsep, penalaran, dan motivasi belajar.

Sebagian besar kegiatan kelompok yang digunakan dalam pendidikan kooperatif diarahkan untuk membina, tidak hanya keterampilan komunikasi, tetapi juga saling belajar dengan memaparkan siswa pada berbagai perspektif dan sudut pandang yang dapat bermanfaat bagi mereka serta kelompok secara keseluruhan. Akibatnya, perspektif seseorang menjadi lebih luas dan dalam. Menurut Sato (2012:30),

Peserta didik dalam sistem pendidikan nasional Indonesia diharapkan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003/SISDIKNAS. Hal ini sesuai dengan kebijakan pendidikan nasional Indonesia. Menjadi warga negara yang baik tidak hanya menuntut standar moral yang tinggi tetapi juga kesehatan fisik dan mental yang baik, serta berpengetahuan, cakap, inovatif, dan demokratis. Sistem pendidikan Indonesia telah mengalami sejumlah perubahan sebagai akibat dari upaya Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut. Dalam hal mengadaptasi dan menggeser paradigma pembelajaran, ini adalah salah satu dari tiga perubahan kurikulum yang ditujukan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa dan pergeseran paradigma pengajaran (students oriented). Dengan kata lain, siswa didorong untuk mengambil pendekatan langsung untuk belajar di lingkungan kelas. Pandangan ini didukung oleh konsep pembelajaran kolaboratif, yang menekankan pada pengajaran yang berfokus pada kebutuhan individu siswa.

Penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa guru di sekolah tersebut masih mengandalkan metode pengajaran berbasis ceramah, yang menghambat siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. Alih-alih memperlakukan siswa sebagai penerima informasi yang pasif, pendidikan harus mendorong mereka untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran mereka sendiri.

Berdasarkan observasi pada Selasa, 18 Januari 2022, Model pembelajaran kolaborasi ini belum digunakan di SD Negeri Gending 1, khususnya pada mata pelajaran tematik. Akibatnya, siswa cenderung pasif di dalam kelas ketika menggunakan model pembelajaran kolaborasi karena interaksinya hanya satu arah, yang mengakibatkan pemahaman siswa terhadap suatu materi dan hasil belajarnya.

Dengan kata lain berhasil tidaknya proses pendidikan tergantung pada kualitas belajar mengajar yang berlangsung di sekolah dan hasil yang diperoleh melalui pelaksanaannya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa depan akan terbantu dengan peningkatan akses pendidikan. Akibatnya, proses belajar mengajar yang efektif dan efisien sangat penting jika siswa modern ingin menerima pendidikan yang *up to date* dan berkualitas tinggi. Dalam kaitannya dengan pendidikan nasional, dapat dikatakan bahwa masalah pencapaian keberhasilan belajar mengajar di sekolah selalu menjadi perhatian.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian terhadap kegiatan belajar mengajar di SD Negeri Gending 1 tersebut. Dalam hal ini, judul diangkat: **“Pengaruh Penerapan Model Kolaborasi**

terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas II pada Mata Pelajaran Tematik di SD Negeri Gending 1”.

B. Rumusuan Masalah

Masalah ini disusun sebagai berikut, berdasarkan latar belakang di atas:

1. Bagaimana penerapan model kolaborasi pada mata pelajaran Tematik kelas II di SD Negeri Gending 1?
2. Adakah pengaruh model pembelajaran kolaborasi terhadap hasil belajar siswa kelas II pada mata pelajaran Tematik di SD Negeri Gending 1?

C. Hipotesis Penelitian

1. H_a : Terdapat pengaruh yang didapatkan siswa dengan hasil belajar kolaborasi terhadap hasil belajar siswa kelas II pada mata pelajaran Tematik SD Negeri Gending 1.
2. H_o : Tidak Terdapat pengaruh yang didapatkan siswa dengan hasil belajar kolaborasi terhadap hasil belajar siswa kelas II pada mata pelajaran Tematik SD Negeri Gending 1

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui penerapan model pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran Tematik kelas II di SD Negeri Gending 1.

2. Mengetahui seberapa besar pengaruh peranan daya kolaborasi terhadap hasil belajar siswa kelas II pada mata pelajaran Tematik di SD Negeri Gending 1.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat dihasilkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoretis.

Peneliti lain mungkin terinspirasi untuk melakukan studi tambahan berdasarkan temuan studi, yang diharapkan dapat menjelaskan metode pengajaran dan pembelajaran yang paling efektif.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Untuk digunakan dalam pengembangan dan pengelolaan sumber daya pendidikan.

2. Bagi Guru

Dalam upaya meningkatkan proses dan hasil pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan tema..

3. Bagi Siswa

Meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan karakter mereka. Keterampilan matematika dan analisis, serta kemauan dan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan yang provokatif dan memberikan penjelasan yang

singkat dan jelas untuk pilihan jawaban mereka, semuanya telah meningkat.

F. Definisi Operasional

1. Peneliti menggunakan model pembelajaran kolaborasi model Learning Together yaitu memanfaatkan model pembelajaran kolaboratif. Model pembelajaran "Co-Learning" didasarkan pada pemberian tugas kepada kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat atau lima orang dari berbagai disiplin ilmu. Kelompok diberi tugas dan dipuji serta diberi penghargaan atas pencapaian mereka. Model kolaboratif menempatkan nilai tinggi dalam menyelesaikan sesuatu sebagai sebuah tim. Dalam suatu kelompok, tidak boleh ada persaingan jika tujuannya adalah untuk mencapai tujuan bersama.
2. Yang dimaksud di sini sebagai hasil belajar siswa, yaitu Model pembelajaran kolaboratif menghasilkan skor atau nilai yang menunjukkan tingkat penguasaan dan pemahaman siswa kelas II di SD Negeri Gending 1.

